

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan. Menurut Baharudin (2010:11) 'Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan perilaku. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat'. Kemampuan seseorang dalam belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, manusia diberi akal sehat untuk berpikir sedangkan tidak pada makhluk lain. pendapat tersebut didukung oleh pendapat Slameto (2010:2) 'Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya'. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku, perubah tingkah laku individu baik secara intelektual, emosional maupun sosial agar menjadi manusia yang berwawasan dan berilmu pengetahuan luas, melalui belajar seseorang bisa mendapatkan kepandaian untuk memenuhi kebutuhan hidup dan selalu mengetahui apa yang belum diketahuinya.

Belajar dilaksanakan dari suatu proses pembelajaran menurut Arifin (2011:10) 'kata dasar "pembelajaran" adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran adalah suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman'. Saat proses pembelajaran berlangsung semua kegiatan yang terkandung di dalamnya seperti mempersiapkan bahan ajar, menyampaikan materi, dan menilai dilakukan oleh guru agar terjadinya suatu proses penerimaan materi yang telah ditransfer oleh guru, pada saat proseslah peserta didik mengalami belajar dan mencapai hasil belajar. Kesimpulannya bahwa dalam pembelajaran dapat terjadinya suatu proses belajar seseorang dalam mencari ilmu pengetahuan dan terjadinya interaksi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu anak dapat mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

2. Pendidikan karakter

Karakter merupakan tabiat yang dapat dilihat dari sikap dan tingkahlaku seseorang. Menurut Fitri (2012:20) karakter adalah 'Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadin dan akhlak. Sedangkan secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya

sendiri'. Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi perilaku seseorang yang sesuai dengan apa yang diucapkan dan harus didasari atas ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber nilai yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan kewarganegaraan terintegrasi pada pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

- a) Permainan peran dapat membantu peserta didik untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain.
- b) Mempelajari lintas budaya nusantara untuk menanamkan perilaku toleransi dan rasa saling menghargai.

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan moral, dan akhlak manusia sebelum adanya pendidikan karakter, maka yang pertama dilakukan harus membentuk serta menanamkan moral dan akhlak yang baik kepada peserta didik. Gutmann's (Benninga:1991:4) berpendapat bahwa, *'moral education is a conscious effort shared by parents, society, and professional educators to help "shape the character of less well educated people"* '. Dapat dimaknai bahwa pendidikan moral merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua, masyarakat, dan pendidik profesional untuk membantu dalam membentuk karakter pada diri anak.

Pembentukan karakter dapat diterapkan melalui bimbingan dan arahan sejak dini dengan bimbingan orang dewasa secara lemah lembut dan terarah, Rivai dan Arifin (2009:9) menjelaskan Hadist Rasul yang menyinggung tentang akhlak yang artinya. *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya*

kamu berperilaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. Pendidikan karakter dapat dimaknai bahwa terbentuknya pendidikan karakter diawali dengan nilai merupakan nilai diri yang terdapat dalam diri anak, munculah norma-norma/aturan yang dapat melatih hidup lebih teratur dan disiplin setelah dengan berkesinambungan dilakukan maka dengan secara perlahan dapat membentuk watak pada diri anak melainkan anak mempunyai mentalitas yang tinggi dengan demikian moral seseorang akan tampak kemudian timbul menjadi karakter. Pendidikan karakter merupakan pembinaan sikap kepada seseorang agar mempunyai peradaban dalam hidup sehingga tidak menyalahi aturan.

3. Disiplin

a. Pengertian disiplin

Disiplin merupakan ketaatan-ketaatan pada suatu aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Kemudian Morrison (1988:388) berpendapat bahwa *‘discipline generally refers to correcting and directing children toward acceptable behavior. Other concepts of discipline have to do with getting children to obey, do what they are told to do, and “listen” to whomever is giving instructions’*.

Disimpulkan dari pendapat Morrison bahwa disiplin yaitu pengarahan dan koreksi perilaku anak menuju perilaku yang baik agar bisa diterima oleh masyarakat umum, yang ditanamkan kepada anak dengan melatih anak untuk taat melakukan sesuai perintah.

Pendapat dari Morrison diperkuat oleh pendapat Alma, dkk (2010:125) 'disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar berperilaku tertib'. Seseorang akan terbiasa hidup disiplin apabila dalam dirinya sudah tertanam perilaku disiplin dari sejak dini, anak dapat dibiasakan untuk hidup disiplin melalui perilaku-perilaku yang sesuai dengan arahan dan pengendalian terhadap perilaku yang belum sesuai dengan aturan yang dibuat.

Penanaman hidup disiplin bisa dimulai dengan paksaan atas suatu tindakan tetapi banyak guru yang melakukan kekerasan demi tercapainya kedisiplinan anak, padahal hal tersebut tidak baik buat perkembangan anak pernyataan ini didukung oleh pendapat Aunillah (2011:55) 'guru menggunakan jalan kekerasan untuk menanamkan perilaku disiplin pada peserta didiknya. dengan memudarnya perilaku disiplin, tentu saja proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, sehingga keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan'.

Kedisiplinan kurang terjaga karena anak sudah terbiasa melakukan pelanggaran yang tidak ada hukumannya. Anak zaman sekarang sudah berani melakukan banyak pelanggaran baik di dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah. Semua ini terjadi bukan semata-mata anak tidak takut kepada orang dewasa tetapi memang tidak ada hukuman atas pelanggaran yang ditetapkan secara konsisten kepada anak sehingga anak tidak akan takut mendapatkan hukuman setelah melakukan pelanggaran.

Adapun berbagai macam cara yang dapat ditanamkan dalam membangun perilaku disiplin anak adalah sebagai berikut:

1) Konsisten

Untuk melatih kedisiplinan terhadap anak, guru harus memulai disiplin dengan konsisten pada perilaku atau tindakan yang akan dilakukan oleh anak baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga anak akan memiliki rasa tanggung jawab dan harus dilaksanakan.

2) Bersifat Jelas

Membawa anak berperilaku disiplin tidaklah mudah maka dari itu guru harus membuat peraturan-peraturan yang dapat diikuti dan mudah dilaksanakan oleh anak, dapat diartikan bahwa semua peraturan harus bersifat jelas sehingga anak tidak kesulitan dalam melakukannya.

3) Memperhatikan Harga Diri

Disiplin diri bukanlah hal yang sulit apabila selalu ditanamkan pada peserta didik setiap saat dimulai dari hal yang paling sederhana dan mudah dilakukan, tetapi terkadang tidak sedikit anak melakukan pelanggaran dalam peraturan-peraturan yang sudah dibuat maka dari itu guru harus selalu mengingatkan dan menegur anak yang telah membuat kesalahan supaya kembali kejalan yang benar. Untuk mengingatkan tindakan yang telah melanggar peraturan tidaklah harus ditegur di depan banyak orang melainkan tegurlah atau nasehatilah ketika anak itu benar-benar lagi sendiri sehingga ia tidak merasa malu terhadap teman-teman lainnya.

4) Sebuah Alasan yang Bisa Dipahami

Semua peraturan hendaklah beralasan begitu juga cara melatih anak disiplin melalui peraturan yang dibuat harus disertakan alasan yang dapat dipahami oleh anak, supaya ketika anak melakukannya akan menerima dan melaksanakan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

5) Menghadihkan Pujian

Memotivasi anak agar selalu disiplin tidaklah harus disertai hadiah yang mahal atau berbentuk materi yang akan berimplikasi tidak baik karena anak akan selalu ketergantungan terhadap hadiah, tetapi cukup dengan ucapan yang akan membuat anak

merasa bangga dengan tindakan yang dilakukannya yaitu pujian. Pujian bukanlah sesuatu yang mahal harganya tetapi merupakan kebanggaan bagi pelaku yang telah mematuhi peraturan.

6) Memberikan Hukuman

Semua peraturan apabila dilanggar pasti ada hukumannya karena untuk melatih kekonsistenan dalam perilaku disiplin anak, apabila ada anak yang melanggar peraturan maka hendaknya diberi hukuman supaya tidak melakukan kesalahan itu lagi tetapi seorang guru dalam memberikan hukuman haruslah hati-hati, berikanlah hukuman yang berupa mendidik agar anak itu menjadi baik bukan hukuman yang hanya menyiksa fisik.

7) Bersikap Luwes

Munculkan keluwesan guru dalam membimbing anak melakukan perilaku disiplin, tidak boleh kaku dan keras. Berperilaku halus tetapi dapat mendidik dan menanamkan perilaku disiplin diri itulah cara yang tepat bagi seorang pendidik dalam membimbing anak menjadi manusia yang taat pada aturan.

8) Melibatkan Peserta Didik

Buatlah aturan-aturan yang akan ditanamkan kepada anak dengan melibatkan anak itu sendiri melainkan suatu peraturan tidak hanya disetujui oleh sepihak saja karena hal ini bisa mengakibatkan ketidaknyamanan bagi siswa.

9) Berpsikap Tegas

Berilah ketegasan dalam menanamkan perilaku disiplin, guru tidak boleh kalah sama anak, sikap tegas terhadap anak bukan berarti kasar tetapi hanya untuk melatih agar anak tidak berperilaku semaunya sendiri maka dari itu guru harus menanamkan perilaku yang tegas.

10) Jangan Emosional

Hukuman atas pelanggaran pasti ada tetapi para guru dalam menghukum anak tidak boleh menggunakan emosi yang berlebihan karena akan mengakibatkan anak menjadi takut dan cenderung diam ketika ada guru tetapi di luar itu anak berontak. Bina anak dengan kehalusan dan tidak memberikan hukuman yang berlebihan terhadap pelanggar aturan.

Menurut Hurlock (1990:82) 'konsep populer dari disiplin adalah "Hukuman". Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat tempat anak itu tinggal'. Pendapat Hurlock tentang disiplin dapat diperkuat oleh pendapat Mustari (2011:42) 'disiplin merupakan suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas'.

Disiplin diri merupakan awal dari kesuksesan, melatih diri menjadi orang yang mempunyai rasa tanggungjawab terhadap segala sesuatu yang akan dikerjakan sehingga di dalamnya terselip keinginan untuk mencapai sesuatu atas perilaku yang telah dilakukannya. Memulai dari dalam diri untuk mencapai kesuksesan yaitu adanya keinginan untuk menjadi orang sukses yang didasari oleh perilaku disiplin dalam diri, mulai dari menanankan hidup disiplin dengan bangun pagi hari dan berbagai rencana yang akan dilakukannya supaya setiap detiknya tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Walaupun melaksanakan hidup disiplin diawali dengan rasa derita karena tidak terbiasanya hidup dalam kekonsistenan maka apabila dilakukan setiap saat akan terasa indah dan seterusnya menjadi kebiasaan sehingga diakhir dapat menyenangkan. Menanamkan hukuman pada seseorang untuk hidup disiplin itu tidak ada salahnya, apabila ada anak yang melanggar peraturan yang telah disepakati maka hukumlah tetapi hukumannya tidak berupa siksaan fisik melainkan berupa didikan atau binaan supaya menjalani hidup lebih serius dan mempunyai prinsip. Tanamkan pula perilaku disiplin sebagai hal yang menyenangkan supaya anak dapat melakukan dengan mudah sehingga dengan sendirinya akan muncul rasa senang menjalani hidup disiplin yang penuh dengan harapan dan cita yang akan membawa kesuksesan.

Sedangkan menurut Tim Dikti (2010:34) 'Nilai disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan'. Keterkaitan nilai dan indikator disiplin untuk sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya (2) Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya, (3) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan, (4) Menaati peraturan sekolah dan kelas, (5) Berpakaian sopan dan rapi (6) Mematuhi aturan permainan, (7) Menyelesaikan tugas pada waktunya, (8) Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik, (9) Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas, (10) Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.

Berbagai pendapat telah menjelaskan tentang disiplin maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah pembiasaan berperilaku yang didasari oleh aturan-aturan yang harus dipatuhi tetapi dengan penuh kesadaran diri tidak terpaksa dalam melakukannya karena pembiasaan itu akan membawa hidup ini ke dalam kekonsistenan. Dengan disiplin dapat meningkatkan kinerja untuk dapat meraih cita-cita dengan suka cita dan bangga atas kesuksesan yang didapat, tetapi dalam melaksanakan disiplin diri harus dimulai dari hal-hal yang kecil supaya tidak akan terasa berat dalam menjalaninya.

b. Tujuan disiplin

Tujuan adanya disiplin untuk menertibkan suatu tindakan atau perilaku seseorang/kelompok agar tidak terjadi kekacauan. Penjelasan ini diperkuat oleh pendapat Hurlock (1990:82-83) mengemukakan bahwa tujuan disiplin ialah ‘membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi, karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin’.

Adapun yang orang dewasa lakukan dalam membimbing anak supaya berperilaku disiplin yaitu dengan cara seperti dibawah ini:

- 1) Disiplin memberi rasa aman kepada anak dengan memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- 2) Dengan membantu anak menghindari perasaan bermasalah Dan rasa malu akibat perilaku yang salah.
- 3) Dengan disiplin, anak belajar berperilaku menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- 4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- 5) Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani

Selanjutnya Rivai dan Arifin (2009:619) menyatakan bahwa ‘tujuan disiplin adalah untuk mengubah perilaku dan tidak untuk menghukumnya’. Setelah para ahli mengemukakan berbagai pendapat tentang tujuan disiplin, penulis berpendapat tentang tujuan disiplin adalah tindakan untuk mencapai kekonsistenan dalam menjalani hidup, melatih pola hidup teratur, menanamkan perilaku teladan yang

terarah serta mewujudkan terbentuknya karakter bangsa yang beradab demi menyongsong generasi penerus yang bertanggungjawab.

c. Unsur-unsur Disiplin

Unsur-unsur disiplin menurut Hurlock (1990:84-92) ada empat yang dijabarkan di bawah ini:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan yang ditegakan pada anak harus mengandung pendidikan dan peraturan yang membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting di atas, maka peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh anak. Bila peraturan diberikan dalam kata-kata yang tidak dimengerti atau hanya sebagian dimengerti, peraturan itu tidak berharga sebagai pedoman perilaku dan gagal mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

2) Hukuman

Jatuhkanlah hukuman terhadap seseorang yang telah melanggar peraturan sebagai ganjaran atas sesuatu yang diperbuatnya agar sadar atas kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangnya lagi. Hukuman yang diberikan kepada anak bukan

sembarang hukuman melainkan mengandung pendidikan di dalamnya yaitu dapat berfungsi sebagai penghalang pengulangan tindakan, mendidik merupakan memberikan pelajaran dan pengajaran terhadap anak agar mengetahui bahwa tidak semua tindakan itu benar dan tidak semua tindakan itu salah, kemudian motivasi yang merupakan dorongan dari luar diri seseorang agar anak tetap percaya diri melakukan segala tindakan yang baik dengan tidak mengulangi kesalahan yang diperbuatnya.

3) Penghargaan

Penghargaan bagi anak sangat didambakan karena dirinya akan merasa bangga ketika setelah melakukan tindakan yang benar pasti dalam dirinya muncul rasa ingin diakui oleh orang lain ataupun masyarakat dalam lingkungan sosialnya dengan perbuatan baik yang telah dilakukan. Penghargaan mempunyai nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai mendidik, motivasi dan memperkuat perilaku yang telah disetujui.

Fungsi penghargaan ada tiga yaitu:

4) Konsistensi

Menanamkan perilaku disiplin harus dengan konsisten bahwa perilaku yang benar tidak dapat dirubah menjadi sebuah kesalahan begitupun sebaliknya perilaku yang salah tidak dapat dibenarkan secara begitu saja karena apabila tidak tetapnya dalam menanamkan peraturan maka anak akan merasa bingung dengan

apa yang telah ditentukan sehingga dapat berfikir semua itu tidak perlu dilakukan.

Apabila unsur-unsur tersebut dapat terlaksana dengan baik maka seseorang bisa dengan terus menerus hidup disiplin tanpa harus dipaksa karena dengan sendirinya anak akan merasa senang melakukan hidup disiplin. Dengan demikian harapan untuk hidup disiplin dapat terwujud ketika semua unsur terkandung di dalamnya.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil usaha setelah seseorang melakukan suatu tindakan dalam bidang-bidang tertentu sedangkan menurut Arifin (2011:12) 'prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing'. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik adalah sebagai berikut.

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Guru dalam mengajar harus mengetahui berbagai kemampuan setiap siswa yang diajar dan mengetahui berapa jauh anak itu mencapai keberhasilan dalam belajar karena prestasi belajar siswa tidak hanya berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan.

Prestasi adalah hasil yang telah diperoleh siswa dari aktivitas belajar, dan belajar merupakan suatu proses yang dilakukan selama pembelajaran dengan berbagai perolehan informasi tentang pengetahuan baik secara khusus maupun secara umum. Sedangkan menurut Hamdani (2011:137) 'prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok'. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Prestasi yang diperoleh anak pada bidang pendidikan adalah sebagai hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Algarabel and Dasi dalam Jurnal (2001) *achievement is the competence of a person in relation to a domain of knowledge. What we can externally observe is performance. The current view states that to reach a specific level of performance it may be necessary to bring into play complex cognitive tools like strategies, heuristics or skills.*

Dapat dimaknai bahwa prestasi adalah kompetensi seseorang dalam kaitannya dengan domain pengetahuan. Pandangan saat ini untuk mencapai tingkat kinerja harus dengan menggunakan permainan kognitif yang luas seperti strategi, heuristic dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik secara intelektual maupun secara sosial demi terwujudnya tujuan dan cita-cita.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar sebagai pengaruh yang akan menjadi tantangan bagi setiap individu dalam mencapai prestasi belajar.

Menurut Hamdani (2010:139) Faktor-faktornya sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Yang berupa Kecerdasan berupa kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya

inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan. Perkembangan setiap anak akan beraneka ragam berdasarkan kemampuan intelegensi yang dimiliki anak tersebut. Oleh karena itu, tingkat intelegensi akan berpengaruh sekali terhadap hasil belajar siswa yaitu dengan prestasi yang didapat, apabila intelegensi tinggi maka secara otomatis prestasi belajar tinggi pula.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

a) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi fisik dan jiwa anak akan berpengaruh besar terhadap prestasi belajar, apabila ada anak yang cacat dan sakit maka secara fisik tidak bisa mengikuti pelajaran dengan maksimal karena terhambat keadaan fisik, begitupun dengan anak yang sedang mengalami berbagai macam fikiran misalnya memikirkan orangtuanya yang *broken home* maka anak akan mengalami hambatan dalam belajar sehingga hal ini berpengaruh terhadap prestasi belajar.

b) Sikap

Sikap siswa maupun guru dalam proses pembelajaran akan berpengaruh sekali karena sikap yang muncul pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan. Antara guru dan siswa harus

memiliki sikap yang saling menghargai, menghormati dan menyayangi agar tercapainya suatu interaksi yang maksimal tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

c) Minat

Mengingat tentang minat pasti akan berbicara tentang masalah perasaan seperti siswa memiliki rasa senang dalam belajar, minat akan timbul dari rasa senang dan pengaruhnya besar terhadap proses pembelajaran. Apabila siswa memiliki rasa suka dan senang terhadap suatu mata pelajaran maka dengan mudah siswa melakukan belajar dengan minat yang tinggi tanpa terbebani sedikitpun dan apabila siswa tidak menyukai salah satu mata pelajaran kemudian siswa belajar itu maka dengan berat hati melakukannya, minat mempunyai pengaruh besar terhadap pembelajaran. Minat belajar dari dalam diri siswa dapat dapat mempengaruhi hasil belajar.

d) Bakat

Bakat ada sejak manusia itu hidup. Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang, setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Keahlian seseorang dapat tumbuh berdasarkan pada bakat yang dimiliki seiring berjalannya waktu.

e) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Motivasi tidak terjadi hanya dari dalam diri siswa saja melainkan butuh motivasi atau dorongan serta dukungan atas sesuatu yang dilakukannya agar mendapatkan hasil yang memuaskan serta dapat dibanggakan. Kuat lemahnya motivasi belajar turut memengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula, dalam proses pembelajaran akan nampak sekali orang yang memiliki motivasi yang tinggi maka memiliki semangat yang tinggi sedangkan siswa yang tidak memiliki motivasi akan tampak jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri siswa yang dapat memotivasi siswa belajar, semangat dari dalam diri saja tidak cukup melainkan perlu adanya dukungan untuk belajar dari

luar misalnya dari guru, orang tua dan masyarakat. Pengaruh dari lingkungan anak tinggal sangat berpengaruh besar terhadap belajar anak. Misalnya: lingkungan tempat anak tinggal selalu rame sehingga menimbulkan ketidak konsentrasi dalam belajar.

Menurut Ahmadi (1991:130) ‘prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu’.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ditinjau dari beraneka ragam hal yaitu dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. yang terdiri atas:
 - 1) Faktor internal yang meliputi:
 - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - 2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti perilaku, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

3. Faktor kematangan fisik maupun psikis

Yang tergolong faktor eksternal, ialah:

a. Faktor social yang terdiri atas:

- 1) Lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan sekolah
- 3) Lingkungan masyarakat

b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor stimuli belajar
- b. Faktor-faktor metode belajar
- c. Faktor-faktor individual.

Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu dari dalam diri siswa dan luar diri siswa yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Dengan adanya kemauan belajar dalam diri siswa dan dorongan, dukungan untuk belajar dari luar diri siswa serta sarana dan prasarana yang digunakan mendukung proses pembelajaran maka perolehan hasil belajar siswa akan baik.

5. Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Sapriya dan Rahmat, dkk (2008:1) Konsep dasar PKn adalah warga negara dan pemerintah. Mengapa konsep warga negara dan pemerintah? Semua orang yang beradab dari kalangan apa saja yang berada di suatu Negara tentu perlu mengerti tentang status atau kedudukannya baik menyangkut hak-hak maupun kewajibannya sebagai anggota dari sebuah Negara.

Sebagai anggota warga negara yang baik harus menyadari bahwa seseorang perlu pula memahami dan menyadari bahwa di statusnya itu ada pihak lain yang memiliki kewenangan mengatur, melindungi, melayani sekaligus memaksa ketika melaksanakan hasil keputusan-keputusan yang mengikat seluruh penduduk atau warganegara. Inilah yang disebut pemerintah. Seorang guru wajib mengetahui, memahami serta menguasai konsep dasar Pendidikan Kewarganegaraan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk dibelajarkan kepada peserta didik.

a. Pendidikan Kewarganegaraan di SD berdasarkan KTSP.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Atas dasar pemikiran itu maka dikembangkanlah apa yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum

operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Berdasarkan KTSP Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan secara umum dapat dijelaskan melalui ringkasan materi sebagai berikut:

Savage and Armstrong (1992:9) berpendapat bahwa *Though views about the function of citizenship vary, three common threads run through many discussions of this issue. first, there is general agreement that young people need to be encouraged to commit to core american values as democratic decision making. second, it is widely acknowledged that citizenship education lessons should encourage pupils to critique present ways of doing things (Leming, 1989). third, it is expected that good citizenship education programs will produce young people who will leave school with a predisposition to become actively involved in public affairs.*

Pendapat tersebut dapat dimaknai tersebut yaitu ada hal umum yang harus dijalankan dalam Pendidikan Kewarganegaraan ini pertama, kaum muda perlu didorong untuk berkomitmen pada nilai-nilai pengambilan keputusan secara demokratis. kedua, pendidikan

kewarganegaraan harus mendorong siswa untuk berfikir kritis. ketiga, diharapkan bahwa program pendidikan kewarganegaraan yang baik akan menghasilkan orang-orang muda yang akan meninggalkan sekolah dengan kecenderungan untuk menjadi terlibat aktif dalam urusan publik.

Singkatnya bahwa adanya Pendidikan Kewarganegaraan disetiap satuan pendidikan supaya setiap generasi penerus bangsa dapat menjadi manusia yang kritis, aktif dan dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial sehingga berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Pendapat Savage and Armstrong dapat diperkuat oleh pendapat Taniredja, dkk. (2009:3) yang menyampaikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan 'usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara'.

Merphin Panjaitan (Azra, 2005:9) juga berpendapat bahwa 'Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warganegara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial'. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar peserta didik demi

mewujudkan bangsa yang cerdas baik secara intelektual maupun sosial serta memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang baik, dapat berdemokrasi dalam menjalani hidup, menanamkan nilai-nilai peradaban bangsa dan menghargai setiap hak dan kewajiban orang lain.

b. Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Suatu karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan yaitu dengan menumbuhkan kesadaran tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan sikap, moral dan karakter seseorang dalam baktinya kepada Allah dan juga kepada sesama serta dapat memperluas ilmu pengetahuan dengan selalu berpikir kritis demi terbentuknya kepekaan terhadap situasi yang sedang dihadapi.

Menurut Taniredja, dkk. (2009:5) Adapun ciri-ciri khususnya adalah sebagai berikut:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah Negara.
- 2) Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Bersikap rasional, dinamis dan sadar akan hak kewajibannya sebagai warga Negara.
- 4) Bersikap profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela Negara.
- 5) Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan Negara.

Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi karakteristik pendidikan kewarganegaraan itu adalah saling peduli antara satu sama lain, terampil dalam segala ilmu, dan dapat berpikir kritis serta

berbudi pekerti luhur sehingga dapat dihasilkan warga negara yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme serta berbudi pekerti luhur sedangkan menurut Tim Dikti (2010:99) 'Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang kesadaran hidup berbangsa dan bernegara dan pentingnya penanaman rasa persatuan dan kesatuan'. Tujuan tersebut menanamkan nilai rasa peduli antar satu sama lain demi terwujudnya persatuan antar suku bangsa dan tidak ada suatu perselisihan. Pendapat Tim Dikti didukung oleh pendapat Taniredja, dkk (2009:23) menjelaskan tentang 'Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia'. Oleh karena itu, diharapkan setiap individu memiliki wawasan, watak serta keterampilan intelektual dan sosial yang memadai sebagai warga negara.

Setiap warga negara yang baik harus ikut berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia serta dunia. Sehingga dalam setiap jenjang pendidikan dimunculkan/diharuskannya adanya mata pelajaran PKn yang dapat membantu siswa yang akan mengembangkan kecerdasannya melalui pemahaman dan pelatihan

keterampilan intelektual serta menanamkan sikap berbudi pekerti luhur. Proses ini diharapkan akan bermanfaat sebagai bekal bagi siswa untuk berperan dalam pemecahan masalah yang ada di lingkungan.

d. Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Inti dari ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan adalah manusia selanjutnya Azra (2005:11) berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan (*Civic Education*) memiliki atas tiga materi pokok (*core materials*) yaitu demokrasi, hak asasi manusia dan masyarakat madani (*civil society*). Ketiga materi inti tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa materi yang menjadi bahan kajian dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) yaitu 1) Pendahuluan; 2) Identitas Nasional; 3) Negara; 4) Kewarganegaraan; 5) konstitusi; 6) Demokrasi; 7) Otonomi daerah; 8) *Good Governance*; 9) Hak Asasi Manusia (HAM) dan 10) Masyarakat Madani. Dengan demikian isi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) diarahkan untuk *nation and character building* bangsa Indonesia yang relevan dalam memasuki era demokrasi.

Sedangkan Tim Dikti (2010:99) mengemukakan bahwa ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan adalah 1) Persatuan dan kesatuan bangsa. 2) Norma, hukum, dan peraturan. 3) Hak asasi manusia. 4) Kebutuhan warga negara. 5) Konstitusi negara. 6) Kekuasaan dan politik. 7) Pancasila. dan 8) Globalisasi.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan Negara. kesimpulannya bahwa ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan adalah demokrasi, hak asasi manusia dan masyarakat madani, di dalamnya lebih menekankan pada proses pendidikan karakter karena pendidikan kewarganegaraan merupakan proses belajar penanaman, pembentukan sikap dan moral yang dapat mewujudkan masyarakat yang berpotensi dengan akhlak baik.

e. Materi Kelas V Contoh Peraturan Perundang-undangan di tingkat pusat dan daerah.

Standar Kompetensi yang akan diajarkan pada materi ini adalah tentang memahami peraturan Perundang undangan tingkat pusat dan daerah dengan Kompetensi Dasar memberikan contoh peraturan Perundang-undangan tingkat pusat dan Daerah seperti Pajak anti Korupsi, Lalu Lintas, Larangan Merokok.

1) Landasan Filosofis Pemungutan Pajak

Tugas negara pada prinsipnya berusaha dan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Itulah sebabnya maka negara harus terampil ke depan dan turut campur tangan, bergerak aktif dalam bidang kehidupan masyarakat, terutama dibidang perekonomian guna tercapainya kesejahteraan umat manusia. Untuk mencapai dan menciptakan masyarakat yang sejahtera, dibutuhkan

biaya-biaya yang cukup besar demi berhasilnya usaha ini, negara mencari pembiayaannya dengan cara menarik pajak. Penarikan atau pemungutan pajak adalah suatu fungsi yang harus dilaksanakan oleh negara sebagai suatu fungsi esensial.

2) Peraturan Perundang-undangan tentang Korupsi

Peraturan Perundang-undangan tentang korupsi adalah peraturan yang dibuat untuk memberantas korupsi. Korupsi adalah perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Korupsi yang bermotif terselubung dan korupsi bermotif ganda.

Korupsi senantiasa melibatkan lebih dari satu orang, korupsi pada umumnya dilakukan secara rahasia, korupsi tidak selalu berupa uang, mereka yang korupsi biasanya berusaha menyelubungi perbuatannya dengan berlingkungan dibalik pembenaran hukum, mereka yang terlibat korupsi menginginkan keputusan yang tegas dan mampu untuk mempengaruhi keputusan-keputusan itu, setiap perbuatan korupsi mengandung penipuan, biasanya dilakukan oleh badan publik atau umum (masyarakat) dan setiap bentuk korupsi adalah suatu pengkhianatan kepercayaan.

Faktor-faktor penyebab terjadinya korupsi adalah Lemahnya pendidikan agama dan etika, kolonialisme, kurangnya pendidikan,

kemiskinan, tidak adanya sanksi yang keras, kelangkaan lingkungan yang subur untuk pelaku antikorupsi, struktur pemerintahan, perubahan radikal dan keadaan masyarakat. Jenis Penjatuhan Pidana pada perkara Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 31 tahun 1999, jenis penjatuhan pidana yang dapat dilakukan hakim terhadap terdakwa tindak pidana korupsi adalah pidana mati, pidana penjara, pidana tambahan, gugatan perdata kepada ahli warisnya dan pidana denda.

- 3) Peraturan perundang-undangan tentang lalu lintas dan angkutan jalan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Peraturan Perundang-undangan tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan adalah peraturan yang mengatur tentang lalu lintas dan angkutan jalan raya. Tujuannya, untuk mewujudkan lalu lintas dan angkutan jalan dengan selamat, aman, cepat, lancar, tertib dan teratur sehingga bisa mengurangi tingkat kecelakaan.

Faktor penyebab timbulnya permasalahan dalam lalu lintas adalah manusia sebagai pemakai jalan, jumlah kendaraan, keadaan kendaraan, dan juga kondisi rambu-rambu lalu lintas. (Ramdlon naming:1983:23). Melanggar rambu-rambu lalu lintas karena kurangnya disiplin oleh pengendalian kendaraan bermotor

sehingga menimbulkan kesemerawutan dan kemacetan di mana-mana . Belum lagi kendaraan umum seperti angkutan umum, mikrolet, mini bus, taxi, dan bajaj yang banyak ngetem dan menurunkan penumpang di sembarang tempat.

- 4) Peraturan perundang-undangan tentang larangan merokok dan narkotika.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2010
Tentang Larangan Merokok Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha
Esa Presiden Republik Indonesia

Menimbang :

1. bahwa tingkat perokok di Indonesia telah mencapai tingkat yang memprihatinkan sehingga menimbulkan pencemaran udara dan gangguan kesehatan.
2. bahwa asap yang dihembuskan para perokok akan dihirup langsung oleh perokok dan akan dihirup oleh orang lain atau perokok pasif.
3. bahwa setiap hal yang menyebabkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan akan menimbulkan kerugian ekonomi yang besar bagi negara.
4. bahwa upaya menghentikan kebiasaan merokok sudah seharusnya menjadi tugas dan tanggung jawab dari segenap lapisan masyarakat. Bahwa iklim tidak merokok di Indonesia

harus diciptakan demi tercapainya Negara dan bangsa Indonesia yang sehat dan makmur.

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Akibat negatif dari rokok, dalam asap rokok yang membara karena diisap, tembakau terbakar kurang sempurna sehingga menghasilkan CO (karbon mono oksida), yang disamping asapnya sendiri, tar dan nikotine (yang terjadi juga dari pembakaran tembakau tersebut) dihirup masuk ke dalam jalan napas.

6. Model Pembelajaran VCT dengan Kartu Keyakinan

a. Pengertian VCT Kartu Keyakinan

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) menurut Djahiri (1985:60) adalah ‘teknik mengklarifikasi nilai atau teknik mengungkapkan nilai. Sebagai model tentunya hanya mengetengahkan bentuk dan langkah umum saja, sedangkan ketepatannya masih harus dirakit guru yang bersangkutan sesuai dengan materi pelajaran, keadaan siswa, fasilitas media dan waktu’. Pengertian VCT menurut Djahiri didukung oleh pendapat Solihatin (2012:116) VCT adalah ‘label dari suatu pendekatan atau dari strategi

belajar mengajar untuk pendidikan nilai-moral atau pendidikan efektif’.

Implikasi model pembelajaran VCT pada pendidikan nilai adalah tidak membenarkan prinsip-prinsip moralitas yang terwujud dalam pengajaran berupa serangkaian nilai-nilai kebenaran tertentu kepada anak. Adapun langkah yang dianggap bijaksana adalah mengajarkan yang disebut dengan proses penilaian. Diterapkannya Model VCT sebagai metode dalam pembelajaran PKn diharapkan akan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku pada diri siswa yang berdasarkan tuntunan-moral nilai pancasila, sebab nilai pancasila bukan merupakan nilai-nilai yang harus dihafal atau diingat saja melainkan harus diamalkan.

Model pembelajaran VCT dengan Kartu Keyakinan yaitu untuk membina siswa dalam mengklarifikasikan masalah dan pemecahannya secara rasional untuk selanjutnya menentukan sikap/pendirian/penilaiannya. Instrument yang digunakan dalam proses pembelajaran ini dapat menarik bagi siswa yaitu menggunakan secarik kertas manila yang sudah disiapkan guru. Model VCT lebih menekankan pada sikap saat pembelajaran untuk mengungkap nilai sikap yang dimiliki siswa berdasarkan tujuan yang diharapkan melalui stimulus respon.

Wincoff (1988,chapter5:3) menjelaskan tentang VCT bahwa *The valuing process, which forms the framework for the values clarification model, consists of seven components divided into three jor categories:*

1) *Choosing*

- (a) *The value choice must be freely made; forced choice is not internalized and will, therefore, not be intergrated into a person's values syste.*
- (b) *There must be alternatives to choose from, thus, increasing the likelihood of free choice.*
- (c) *Intelligent consideration must be given to the consequences of the choice. This often involves the gathering of additional information (research).*

2) *Prizing*

- (a) *The values choice should be satisfying and something to be proud of;*
- (b) *We should be willing to publicly acclaim the choice.*

3) *Acting*

- (a) *Something should be done with the choice since it reflects our values and thus directs our behavior; we should act on the choice;*
- (b) *The choice and action should be relatively constant over time.*

Pendapat *Winwcoff* tentang VCT dapat dimaknai bahwa proses menilai yang membentuk kerangka kerja untuk model klarifikasi nilai, terdiri dari tujuh komponen dibagi menjadi tiga kategori.

1) *Memilih*

- (a) *Pilihan nilai harus dilakukan secara bebas, pilihan yang terpaksa tidak akan diinternalisasikan, tidak akan terintegrasi ke dalam sistem nilai seseorang.*
- (b) *Harus ada alternatif untuk memilih, dengan demikian meningkatkan pilihan bebas.*
- (c) *Pertimbangan kecerdasan harus diberikan kepada konsekuensi dari pilihan. Hal ini sering kali melibatkan pengumpulan informasi tambahan.*

2) Prizing

(a) Pilihan nilai harus memuaskan dan sesuatu yang bisa dibanggakan.

(b) Harus bersedia memberikan pujian secara terbuka.

3) Bertindak

(a) Sesuatu harus dilakukan dengan pilihan karena mencerminkan nilai-nilai dan dengan demikian mengarahkan perilaku dan harus bertindak pada pilihan.

(b) Pilihan dan tindakan harus relatif konstan sepanjang waktu.

b. Tujuan VCT dengan Kartu Keyakinan

Menurut Djahiri (1985:75) 'VCT dengan Kartu Keyakinan bertujuan untuk melatih siswa agar belajar aktif dan berani melakukan pemecahan masalah beserta alasannya' dengan bukti-bukti yang ada dari beberapa hal dibawah ini:

1. Menggali nilai dan sikap siswa.
2. Menentukan dasar pemikiran terhadap suatu masalah.
3. Melatih siswa untuk berpendapat disertai bukti dan alasan.
4. Siswa dapat menganalisa masalah dari segi positif dan negatif.
5. Siswa dapat melakukan pemecahan masalah secara Ilmiah sehingga masalah kita pecahkan secara rasional keilmuan.

c. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran VCT dengan Kartu Keyakinan

Pelaksanaan pembelajaran ini akan dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah yang sudah tercantum di bawah ini:

1. Siswa mengisi nama lengkap pada kartu yang sudah disediakan.
2. Pemilihan masalah berdasarkan materi pada saat pembelajaran.

3. Data/fakta yang dijadikan sumber sebagai bukti dari permasalahan yang diangkat.
4. Menganalisa pertimbangan dari yang positif dan negatif.
5. Kesimpulan pemikiran siswa.
6. Pemecahan masalah dan alasannya.
7. Penjelasan lain dari masalah yang ditentukan.

Petunjuk khusus bagi guru antara lain:

- a) Dalam pengisian suatu kartu hendaknya jangan dibaurkan antara masalah negatif dengan masalah positif.
- b) Dalam memproses (saat klarifikasi) seyogyanya kartu-kartu itu dipertukarkan antar siswa. Dan setiap items minta dibacakan isian kartu yang bersangkutan tanpa menyebut nama pengisinya.
- c) Isian/jawaban yang baik atau mendekati target kita dicatat guru di papan tulis untuk bahan penyimpulan dan pengarahan kembali kepada materi pelajaran nanti.
- d) Waktu bagi pelaksanaan mengisi kartu diperkirakan antara 20-30 menit.
- e) Untuk tindak lanjut pelajaran bisa saja sisa masalah dijadikan PR.

Contoh kerangka kartu keyakinan yang akan saya gunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

KARTU KEYAKINAN

1. Nama siswa :
2. Pilihan masalah :

Pajak merupakan salah satu kewajiban yang harus ditaati yaitu semua warga masyarakat wajib membayar pajak.
3. Data/fakta yang dijadikan sumber :

3.1.Surat kabar Radar Banyumas tanggal tentang perpajakan....
3.2.Dst.....
4. Analisa pertimbangan saya :

4.1.Segi positif pajak.
4.2.Segi Negatif pajak
5. Kesimpulan pemikiran saya :

d. Kelebihan dan kelemahan model VCT

Inkuiri merupakan strategi/metoda pengajaran yang sangat dianjurkan dalam ilmu sosial. Dengan berinkuiri para siswa akan mendapatkan sejumlah manfaat yang sangat tinggi baik hasil belajar utama maupun hasil pengiring akademik, sosial maupun sikap pengertian.

Adapun kelebihan model VCT Kartu Keyakinan ini adalah siswa dapat:

1. Membina siswa dalam mengklarifikasi masalah dan pemecahan masalah secara rasional.
2. Membina siswa berpikir kritis.
3. Pembinaan disiplin diri.
4. Melatih siswa untuk berpendapat.

Kelemahan

1. Memerlukan waktu yang cukup lama dalam memecahkan masalah
2. Tidak semua anak dapat berpikir kritis dengan spontan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardi Warsito mahasiswa PGSD lulusan tahun 2012 Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul skripsi “Peningkatan Prestasi dan Partisipasi Belajar PKn pada Materi Contoh Perundang-undangan melalui Pembelajaran VCT tipe VIRQT di Kelas V SD Negeri 3 Purwokerto Kidul” dalam simpulannya dijelaskan bahwa dengan menggunakan metode VIRQT dapat meningkatkan prestasi belajar dan partisipasi belajar siswa SD Negeri 3 Purwokerto Kidul.

Berdasarkan hasil penelitian prestasi belajar siklus I diperoleh rata-rata nilai 79 dengan ketuntasan 70 % dan siklus II diperoleh rata-rata nilai 84 dengan ketuntasan 89 %. Hasil pengamatan partisipasi siswa diperoleh presentase nilai rata-rata siklus I sebesar 54 % dan siklus II sebesar 81 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa VCT tipe VIRQT dapat meningkatkan prestasi belajar dan partisipasi siswa mata pelajaran PKn kelas V SDN 3 Purwokerto Kidul.

Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Etin Solihatin dosen Program Studi PPKn ISP FIS Universitas Negeri Jakarta tahun 2006 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran VCT-Games Terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau dari Motivasi Berprestasi” dalam simpulannya dijelaskan Pertama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PPKn antara yang diajar dengan model VCT-Games maupun dengan model Konvensional. Kedua, hasil belajar PPKn siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi yang diajar dengan model VCT-Games lebih tinggi, bila dibandingkan dengan hasil belajar PPKn siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi yang diajar dengan model Konvensional.

Ketiga, hasil belajar PPKn siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah yang diajar dengan model VCT-Games lebih rendah, bila dibandingkan dengan hasil belajar PPKn siswa yang diajar dengan model Konvensional. Keempat, terdapat interaksi antara model VCT-Games dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar PPKn. Berdasarkan hasil tersebut maka pengaruh model VCT-Games terhadap hasil belajar PPKn siswa berbeda pada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dengan siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan Ardi Warsito dan Etin Solihatin, pada penelitian ini menggunakan model VCT

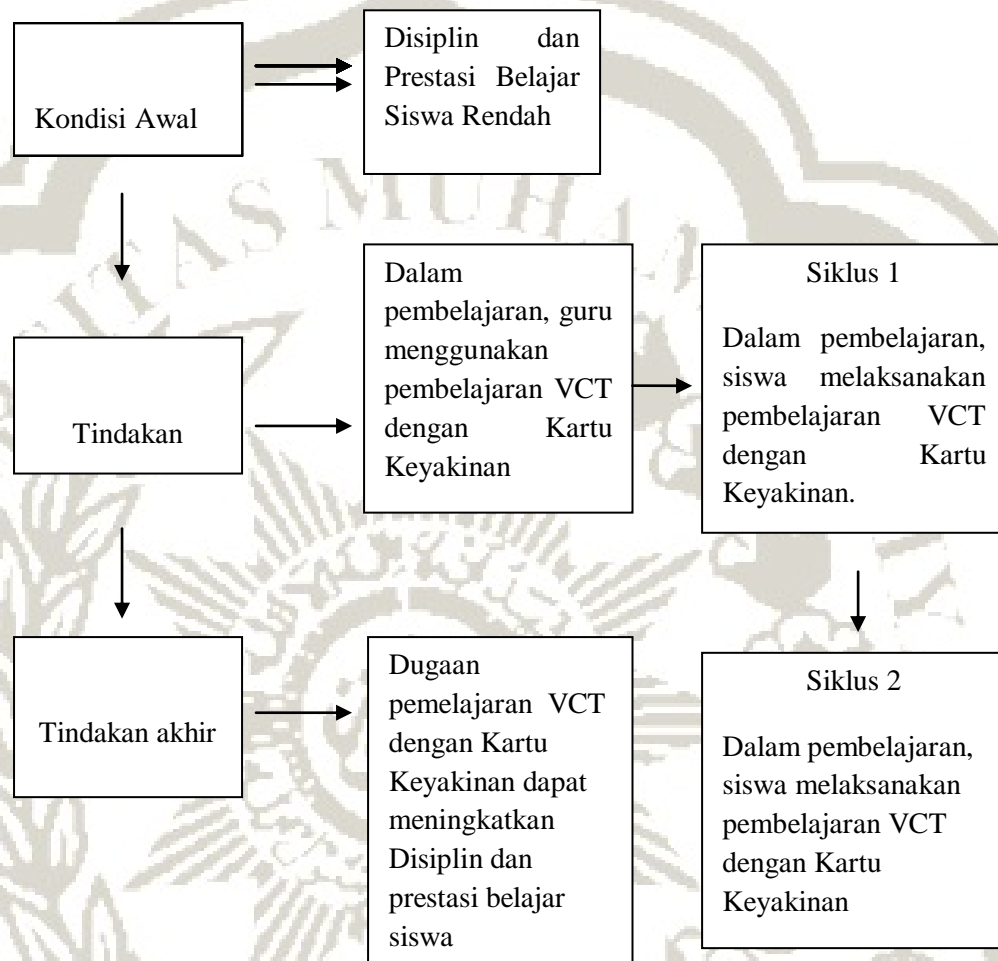
dengan Kartu Keyakinan dalam meningkatkan disiplin dan prestasi belajar siswa SD Negeri Karang Sari di dalamnya berisi tentang penggalian nilai diri pada siswa melalui sebuah kartu, tentu saja disini ada perbedaan walaupun sama-sama VCT.

C. Kerangka Berpikir

Hasil belajar adalah sejumlah kemampuan yang dimiliki siswa dalam hal ini belajar PKn yang diperoleh setelah mengalami proses pembelajaran yang dapat ditunjukkan dan diukur, yakni dapat menyelesaikan masalah yang menerapkan pengetahuan PKn di SD Negeri Karang Sari masih banyak terdapat siswa yang prestasi belajarnya kurang. Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar, diperlukan suatu pembelajaran yang dapat mengikutsertakan peran aktif siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan memberikan pengalaman umum kepada siswa sehingga mempermudah dalam memahami materi. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran VCT dengan Kartu Keyakinan. Model pembelajaran VCT merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu menjawab dan memecahkan masalah melalui pendataan, argumental, penilaian yang kritis analitis serta penyimpulan yang rasional.

Berikut ini ditampilkan bagan kerangka berpikir :

Gambar2.1 Bagan Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang relevan dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- 1) Model Pembelajaran VCT dengan Kartu Keyakinan pada materi contoh peraturan perundang-undangan di kelas V SD Negeri Karang Sari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2012-2013 dapat meningkatkan disiplin belajar PKn siswa.
- 2) Model Pembelajaran VCT dengan Kartu Keyakinan pada materi contoh peraturan perundang-undangan di kelas V SD Negeri Karang Sari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2012-2013 dapat meningkatkan prestasi belajar PKn siswa.